Hal-Hal di Luar Kita

Cerita Pendek

Rizsyah

Daftar Isi

Tersesat Menuju Kematian

Aku tersesat.

Hari-hari kupahat di batu terhitung setiap hari. Satu hari. Dua hari. Tiga hari. Kukatakan ini kepadanya dan aku tertawa.

"Bertemu ular berarti makan besar."

"Yaa!"

"Tapi, siapa makan apa?"

Tanya seringkali bikin kita beranjak.

Lalu, aku bertemu ular itu, sanca batik sedang merakul cabang pohon. Ini makan besarku. Kuambil bongkahan batu, kduitkat pelan siap menggeprak. Dia kaget. Aku pun kaget. Takut-takut dia marah lalu berubah jadi malaikat, kupercepat gerakan, *bruuk*, kugeprak, bertubi-tubi, sampai mati. Dan, dia mati.

Apakah tuhan akan marah? Aku toh lapar, mulut harus makan.

Kita asingkan dulu tuhan, aku sedang tersesat dan lapar, tentunya sulit berpikir. Tuhan, *toh*, ada karena pikiran. Apa pun itu, aku minta maaf yang sebesar-besarnya kepada tuhan yang sebenar-benarnya. Kurasa manusia boleh bercanda kepada tuhannya, bahkan bisa membunuhnya. Kepada tuhan yang sebenarnya, aku menulis ini hanya bercanda.

Aku sendiri. Aku gila. Aku tertawa. Aku membunuhnya karena lapar. Tetapi, waktu lihat darah hilang juga nafsu makan.

Kupandangi gemelayut bangkai itu.

"Yeah! Sekarang tidak ada makanan."

"Siapa makan apa?"

Kubiarkan dia tergeletak di sana, di antara ranggas daun-daun menguning dan tanah dia menyaru menipu mata.

"Aku membunuhnya, aku membunuhnya!"

Terngiang teriakan, halusinasi menerobos masuk ke kuping.

"Aku membunuhnya?"

"Jangan bunuh makhluk lain, jangan rusak tumbuhan!"

Suara setan.

"Jangan! Jangan! Jangan!"

Betapa banyak "jangan" di sini seolah aku makhluk mengerikan.

"Jangan pergi! Setidaknya kuburkan dulu kalau tidak dimakan."

"Jangan sentuh makhluk yang sudah kamu bunuh, *bodoh*!"

"Jangan diam saja!"

Serba salah jadinya. Halusinasi bikin gila. Menyesal aku bunuh si sanca batik bertubuh tas kulit.

"Tersesat di hutan bertemu ular berarti makan besar."

Sekarang lupakan soal siapa makan apa, apalagi makan besar. Lupakan. Aku tidak bisa makan ular!

Sekali lagi, kupandangi bangkainya. Aku benar-benar menyesal. Sudah membunuh malah harus puasa.

"Maafkan aku, Ular.”

Maaf artinya menyesal, barangkali, sesal adalah maaf paling ikhlas. Tapi, apa gunanya? Dia sudah mati. Entah memaafkan, entah tidak. Mungkin di alam sana dia sedang mengatur siasat supaya aku mengalami hal yang sama; mati digeprak batu.

Aku pergi takpeduli. Persetan bikin kuburan! Persetan dengan ular.

Aku lanjutkan hari-hari terhitung dipahat di batu. Kukatakan lagi ini kepadanya dan aku tertawa.

***

Aku dapati tempat basah, air terjun, hanya lebih pendek dari air terjun biasanya. Kubangannya muat dimasuki tiga buaya. Aku berendam di sana, di antara gigil hutan hujan tropis. Kubenamkan kepala supaya terhapus kering pikiran sejak kota ditinggalkan.

Barang bawaan kubiarkan bersandar di dinding batu—yang di puncaknya, merambat seutas tali memegang batu-batu. Tali ini berasal dari pohon kreusile. Kreusile adalah pohon kecil bercabang banyak. Dari cabang ini merambat ranting panjang dan lentur seperti rotan. Ranting ini menyerupai rambut gimbal

si gembel—yang panjang mencari ujung dunia. Dia tidak pernah bisa mencapainya. Namun, tidak mau menyerah. Maka, terjadilah rambatan-rambatan taktentu arah. Kusut. Artian lain, rambatan ranting kreusile melilit apa saja yang ada di dekatnya, jadilah tali.

Pohon kreusile memiliki daun-daun jarang berwarna hijau tai kerbau. Daun itu rasanya segar, dingin seperti mint. Konon, benih kreusile diambil dari kerak neraka. Pohon ini sering juga disebut pohon sial.

Mantap.

"Sekarang aku makan banyak."

"Apa makan? Siapa makan?"

Meskipun daun kreusile makanan segar, pohon ini punya bagian berbahaya. Bunganya beracun. Bentuknya seperti bunga putri malu. Racunnya menetes setiap sore menjelang malam. Karena racun inilah pohon kreusile disebut pohon sial dari kerak neraka. Racunnya mematikan. Tercecap sedikit saja bisa bikin mati perlahan. Cara kerja racunnya menciptakan rasa panas di kerongkongan, seperti neraka.

Di sekitarku ada ranting-ranting pohon berduri, pohon tanpa nama. Hampir keseluruhan darinya berbahaya. Namun, di balik pohon itu kulihat ada lebih banyak pohon kreusile. Aku pun ke sana, terluka sedikit demi makan banyak tentu tidak apa-apa. Toh, daripada makan ular.

Ususku harus bertemu sesuatu untuk digilas. Zat asam di lambungku sudah taktahan menyemburkan asamnya, dan lagi pantatku sudah lama tidak produksi tai.

Tiba-tiba aku dibikin kaget setengah mati. Langkahku dicegat seekor ular hitam. Tubuh ular itu meninggi menyambutku seperti terbangun karena dengar irama lagu india. Lalu, tanpa basa-basi menghampiri sambil menyodorkan kepala, *aih*, hendak mencium kekasih yang baru pulang dari medan perang rupanya.

Aku terpana, terharu juga.

Ciumananya ganas. Saking ganasnya, keras giginya bisa kurasakan. Setelah itu dia pergi. Tanpa kata, tanpa janji, tanpa apa-apa. Aku tersenyum lihat tanda merah titik dua yang dia tinggalkan di tanganku.

Aku lihat dia pergi berlenggak-lengok seperti biduan dangdut. Lalu, sebelum masuk ke semak-semak, dia berpaling sambil menjulurkan lidah, *aih*, seolah menggoda. *Alamak*. Begitu rupanya cara menggoda seekor binatang.

Kemudian aku kenyot bekas ciuman ular hitam itu. Cara seperti ini pernah kulihat di film india. Agaknya memang romantis.

Sudah itu lupakan! Sekarang waktunya mulut makan, dan biarkan kepala sedikit mabuk dibikin daun kreusile. Ayolah, lupakan si hitam manis itu.

Aku tertawa.

Aku bersandar ke dinding batu. Di tanah, daun-daun berserakan takpernah tersapu. Ini tidak menarik. Pandanganku sekarang ke langit. Biru. Putih. Kulihat dari titik-titik daun yang bolong.

Ranting-ranting kering sepertinya renyah jika dimakan, kubayangkan saja itu astor lebaran. Atau rengginang? Ah, suara renyah sekarang masuk kuping.

Pohon kreusile biasanya hidup berdampingan dengan pohon peler iblis jundekehdn krenn jagagdjdbgeujdjjk. Terlalu

rumit bahasa ilmiah menamainya. Untuk lidah yang terbiasa mencecap sambal terasi, sebut saja ini pohon peler iblis. Singkatnya, peli. Daun pohon peli bisa dimakan. Rasanya agak asam. Cocok dimakan bersama daun kreusile yang mint. Namun, aku tidak lihat pohon itu tumbuh di sini. Ah, kepalang payah, nanti saja dicari.

***

Aku merebah sambil berkhayal. Langit cerah datang dari balik pohon, menelisik di daun-daunan, ini terlalu mahal dilewatkan. Suara angin mengempas daun ciptakan desir lagu alam, terlalu sayang dilewatkan. Gemericik air terlalu berharga ditulikan. Aku menikmati waktuku kini, aku menikmati lagu dilagukan alam.

Kemudian dari mulutku keluar cairan. Mataku mulai nanar, siap pula terpejam. Kupaksa tetap terbuka, yang kulihat masih biru dan putih seperti tadi beserta sambutan daun melambai dihempas angin. Suara pohon bergesek kudengar. Apa ini? Kenapa aku ini? Dua menit barulah disadari, tanganku kaku. Mulutku kelu. Telingaku tuli. Hanya mata. Hanya mata yang bisa berkedip sedikit-sedikit. Ini kesyahduan seorang laki-laki mengantuk? Tidak!

Aku biarkan cairan basahi pipi. Kok lambat-lambat jadi hangat. Kurasa semakin lama cairan itu menggumpal seperti busa. Aku lemah. Tidak bisa apa-apa. Ah, baiknya memang dipejamkan saja. Dan aku taktahu lagi. Aku lupa.

***

Bogor, 08 Juni 2019

Jodoh *tho* di Warung Doyong

Di sepanjang jalan lurus itu, pagar pabrik garmen berdiri dirambati rumput liar. Ular dan tikus gantian bikin kerajaan di sana. Setelah rumput dibabat habis, pada rumput pertama yang tumbuh, ular dan tikus kembali berebut untuk menguasainya. Tapi tunggu, bukan ini ceritanya!

Di ujung pagar, ada warung hampir roboh. Letaknya agak menjorok ke dalam, bersandar ke tembok itu, dan bila tembok ditarik, bangunan sudah pasti roboh. Warung itu nyempil seperti upil, nyaris tak terlihat. Warung doyong namanya. Warung jamu yang punya racikan hebat bikin minuman. Minuman setan, namanya. Nah, minuman setan ini Si Bodoh Birong yang bikin nama. Birong yang bodoh tak terhingga bisa mengucap dua kata setara sabda-sabda.

"Minuman setan!"

Dia kesel karena rasanya sangat pahit. Anehnya, lagi dan lagi minuman ini juga yang dipesannya. Saking seringnya dia pesan minuman ini, orang-orang jadi ikutan menyebutnya minuman setan. Padahal, itu cuma jamu biasa. Biasa artinya,

jamu paling tidak enak sedunia, paling murah harganya, dan tanpa ada khasiat apa-apa, kecuali bikin mabuk saja.

Minuman setan diracik langsung oleh seorang empu tidak ahli obat-obatan, apalagi mandraguna, bernama Mang Ujang. Ini minuman—yang aku curigai dibikin dari air hujan dicampur endapan air comberan, lalu dicampur lagi dengan betadine, methanol, dan sedikit bensin. Sebab, rasanya tidak enak. Benar-benar tidak enak. Minuman setan punya rasa pahit dan panas, sekaligus gatal di tenggorokan. Gatalnya tidak bisa hilang sampai azan magrib. Kalau hilang, gatal itu berubah jadi seret. Namun, walaupun begitu—entah dukun mana yang sudah kasih mantra hingga minuman ini bisa jadi *best seller* di warung doyong. *Aduh*. Sumpah. Minuman ini rasanya benar-benar tidak enak. Aku sarankan jangan coba-coba, meskipun Si Bodoh Birong suka, bahkan sampai menuliskannya jadi minuman favorite di formulir pendaftaran penerima bantuan sembako. Sembako yang dikorupsi itu. Hahaha.

Mang Ujang, si pemilik warung, tidak peduli orang menamai apa minuman racikannya. Persetan arti nama. Pokoknya dagangan laris, yang lain tidak penting. Ayalnya, walaupun begitu, walaupun minuman racikannya laris dan *best*

seller, keuntungan dagang takpernah kelihatan. Hari ini dagangannya habis, hari ini juga duitnya habis. Entah ke mana.

Suatu waktu angin kencang datang warungnya bisa ambruk, matilah dia. Bagaimana merenovasinya? Kalau warungnya ambruk, dia bakal bingung bagaimana nanti mencari nafkah. Warung ini satu-satunya sumber penghasilannya. *Aduh*, Mang Ujang tidak punya tabungan. Padahal dia dagang sudah mau dua puluh tahun. *Aih*, keuntungan dagang minuman setan barangkali berakhir ke tempat setan juga. Gaib. Duit setan dimakan jin, istilahnya. Tidak berkah.

***

Sekilas info!

Kabupaten Bogor diterpa angin kencang. Banyak atap berterbangan, pohon roboh, kabel telepon putus, dan rok karyawan pabrik garmen tersingkap membikin mata tereksiap, terkhusus laki-laki, apalagi duda—melotot besar. Si Bodoh Birong ada di antara satu manusia yang melotot itu. Dia bersyukur datangnya angin kencang bawa berkah buat matanya. Baginya ini rezeki nomplok, patut disyukuri, kalau bisa sampai bikin *prasmanan*.

Barangkali di dunia ini Si Bodoh Birong satu-satunya orang yang tidak peduli ancaman bencana. Padahal, kalau bencana itu datang, dia juga yang malang. *O*, lihatlah! Warung kesayangannya sudah miring bakal ambruk dihantam angin. *Ampun*. Kalau sampai ambruk, entah ke mana lagi dia harus cari suaka. Entah di mana lagi harus berteduh dari panasnya matahari dari derasnya hujan. Masjid? Mana bisa! Orang-orang DKM pantang buka pintu buat orang yang tidak suka ibadah.

Untungnya, warung doyong sampai saat ini aman sentosa dari segala macam bencana. *Ish*, harusnya hal buruk terjadi di sana. Namun, nasib baik selalu berpihak ke tempat berkumpulnya setan. Barangkali, setan juga yang melindungi.

Hari-hari kemudian, setelah melihat pemandangan tersingkapnya rok karyawan pabrik, Si Bodoh Birong terus-terusan kepikiran kapan akan ada angin kencang bawa berkah lagi. Maka, setiap sore—O, tentu, Bogor Kota hujan, setiap sore hujan (bagian ini aku tulis di bagian lain), saat karyawan pabrik berhamburan keluar, dia tengadah berdoa semoga angin kencang datang. Kalau bisa puting beliung, torpedo sekalipun, bolehlah! Yang penting angin harus membawa berkah rok karyawan pabrik tersingkap sampai cangcutnya kelihatan, bahkan kalau semesta mengizinkan, sampai lepaslah rok itu dari pinggang.

Aih, kalau begini Si Bodoh Birong leluasa melihat aneka macam cangcut dan warna.

Si Bodoh Birong sama sekali tidak peduli apa yang akan terjadi bila doa-doanya soal angin kencang itu dikabulkan. Namun, alhamdulillah. Kabar baiknya: Tuhan tidak mungkin mengabulkan doa yang keluar dari mulut comberan, mulut yang senantiasa mabuk. Hahaha. Lagian, Si Bodoh Birong tidak pernah ingat tuhan. Dia sampaikan doanya kepada setan. Dan sialnya, setan tidak mau mengabulkan doa yang merugikan dirinya dan perserikatannya. Artinya, setan takut kalau angin kencang datang Si Bodoh Birong bakal pergi, bahkan mati. Jadi, doa-doanya itu mari kita anggap sebagai penghias bibir saja biar gunanya tidak melulu soal makan dan minum.

***

Di samping warung doyong, setelah gang, ada sungai kecil penuh sampah. Si Bodoh Birong pernah terjun ke sana waktu mabuk parah. Karena sedang mabuk, dia tidak berniat meloloskan diri. Dan sial, takada yang mau menolongnya juga. Petugas kemanusiaan dan pecinta alam paling idealis sedunia sekalipun enggan meloloskannya dari cengkraman sungai

sampah itu. Siapa, *tho*, yang sok-sokan peduli berbuat baik kepada orang mabuk? Ini bukan zaman nabi, *tho*!

Si Bodoh Birong tidur di sana semalaman, dan sesekali terbangun untuk muntah ke mukanya sendiri. Kepalanya bersandar di sisi yang dicor batu, badannya tenggelam di air yang penuh sampah rumah tangga dan popok bayi. Dia, sampah, dan muntah melebur jadi satu kesatuan sempurna menjijikan. Paginya, dia baru sadar.

Dia bangun lalu merangkak meloloskan diri seperti kadal sekarat manjat tiang listrik. Setelah berhasil lolos, dia langsung ke warung doyong, duduk dan pesan minunan setan, tanpa sarapan!

Mendapati Si Bodoh Birong basah dan bau jahannam, Mang Ujang tidak mau menerima. Disuruhnya dia mandi dulu. Karena terus-terusan dipaksa dan diancam takkan dilayani, barulah Si Bodoh Birong mau pergi ke belakang mengguyur tubuh pakai air bercampur sabun kiloan murahan.

Dari peristiwa mandi inilah Si Bodoh Birong bertemu takdirnya. Kejadiannya begini: Waktu dia mandi, persis telanjang bulat badannya sudah berbuih, tiba-tiba ada seseorang membuka pintu. Birong melihatnya sekalibat. Orang itu pun

sama, bahkan dengan tambahan menjerit sebelum reflek membanting pintu. Mungkin dia menjerit sebab kaget lihat ada manusia mirip kadal di dalam sana sedang asik membelai tubuhnya sendiri dibantu buih sabun murahan. Si Bodoh Birong yang tidak tahu apa-apa ikut menjerit. Entah kenapa bagian ini dia terlihat pintar. Dia tahu apa yang harus dilakukan ketika kemaluannya dilihat orang. Kejadian ini bikin Si Bodoh Birong takminat lagi mandi. Dia buru-buru selesaikan.

Lalu, dia keluar mendapati pakaian tergantung sembarangan—barangkali pakaian Mang Ujang bekas kemarin lupa dicuci. Dia pakai juga pakaian itu, termasuk sempak besar warna biru yang sudah banyak bolongnya. Setelah merasa diri layak disebut manusia karena sudah memakai pakaian yang sedikit layak, barulah dia kembali menampakkan diri di warung doyong, langsung duduk siap menyambut minuman pesanan.

Mang Ujang kaget mendapati Si Bodoh Birong menjelma dirinya. Si Bodoh Birong santai saja, merasa tak bersalah dan taktahu apa-apa. Namun, beberapa saat kemudian, Si Bodoh Birong ikutan kaget. Bukan karena lihat Mang Ujang kaget. Tetapi, karena di pojok warung duduk orang yang tadi membuka pintu kamar mandi. Seorang perempuan. Perempuan yang samar-samar dia kenali. Dan benar, memang dia kenali.

Namun, masih ada keraguan, alias tidak percaya kenapa perempuan ini ada di sini.

Si Bodoh Birong terdiam. Hahaha. Dia jadi pengecut nyalinya ciut.

"Maaf, tadi gak sengaja." Kata si perempuan yang kemudian menjadi pembuka percakapan.

Tahu bagaimana kelanjutannya? Luar biasa! Si Bodoh Birong jadi akrab dengannya. Mereka sering bertemu di warung doyong. Enam bulan kemudian, entah bisikan setan macam apa yang telah merasuki diri, akhirnya mereka menikah. Perempuan itu bernama Marlina. Nama panggilannya, Lina, seorang karyawan pabrik garmen yang tempo hari roknya tersingkap. *Aih*, rupanya begini jodoh, *tho*, di warung doyong, siapa yang tahu.

***

Bogor, 27 April 2020

Kurang Waras yang Ditabrak[1]

Seperti dulu, ketika ada orang yang kurang waras ditabrak aku langsung mengilmahi diri mencatat supaya jadi sejarah—lebih tepatnya, pelajaran kemanusiaan untuk siapa?

Kejadiannya persis di depan rumahku. Seketika warga berkerumun. Si korban—orang yang kurang waras ini, tergeletak brigidig seperti kucing siap menjemput sakaratul maut. Warga tak menyentuhnya. Aku pun tidak. Melihat keadaannya begitu, aku sudah membayangkan kematian ada di depan mata. Ini bakal terus diingat karena jadi yang pertama aku lihat. Namun, tidak! Korban masih bernapas.

Taklama kemudian dia menggeram seperti mobil tua takkuat nanjak. Aku menyimpulkannya sebagai rasa sakit yang ditahan. Korban melanjutkan gambaran rasa sakitnya dengan batuk-batuk. Kerumunan warga terkesima melihatnya. Salah satu dari mereka mendekat lalu menyentuhnya. Hebat. Orang ini mengajak ngobrol korban yang siap mati. Aku jadi membayangkang malaikat menghapus catatan takdirnya, alias

[1] *Pernah dipublikasi sastra-indonesia.Com*

tidak jadi mencabut nyawa Si Kurang Waras. Jelas, tidak ada jawaban dari korban yang mukanya sudah berdarah-darah.

Korban tabrakan yang kurang waras ini akhirnya digotong ke pinggir jalan. Orang yang tadi pertama menghampirinya tetap mengajaknya ngobrol. Tetap juga tidak ada jawaban. Sementara darah mengental di wajahnya, warga yang hadir tetap tidak punya inisiatif mengobati luka itu, atau sekadar mengelapnya dengan entah itu apa. Beberapa orang sibuk menonton dengan tatapan iba sekaligus mengagumi, seperti sedang menonton adegan kapal titanic siap tenggelam. Beberapa orang lagi berbisik-bisik ingin tahu hal-hal detail dari kejadian. Alias mencari info valid penghapus penasaran. Beberapa lagi, acuh tak acuh, sekalipun matanya tertuju kepada korban, perasaannya terbang entah ke mana. Dan, beberapa lagi sibuk introgasi pelaku yang diketahui tinggal di kampung tetangga—anak seorang hansip. Kemudian pelaku disuruh tanggung jawab.

Pelakunya masih remaja, waktu diintrogasi dia ling-lung matanya berkaca-kaca. Mungkin juga takut. Karena, biasanya kecelakaan di kampung selalu berakhir dengan kepalan tangan. Semua orang tahu, ini hukum kampung sekaligus hukum

jalanan. Pelaku tabrakan akan selalu berakhir bonyok ditawur warga.

Namun, karena korban yang tertabrak ini orang yang kurang waras, tentu hukum jadi tidak berlaku! Si pelaku minta izin memanggil orangtuanya. Warga setuju. Malah diantarkan juga. Motornya ditinggal sebagai jaminan.

Aku, sebagai orang yang bingung harus berbuat apa, hanya bisa mencermati. Ada beberapa yang menginginkan info, tidak aku jawab. Kemudian aku sibuk memikirkan apa yang harus dilakukan. Sebenarnya, aku berharap korban segera dibawa ke rumah sakit, setidaknya puskesmas, atau paling gampang, bawa ke teras rumah untuk sekadar dibersihkan dulu lukanya. Namun, aku tidak bisa mengusulkan itu. Aku takut malah repot sendiri. Apalagi harus menanggung biaya pengobatan, aku tidak punya duit. Tetapi, aku tidak menolak jika korban didiamkan di teras rumahku.

Tiba-tiba ojeg datang. Entah siapa yang memesan. Mereka mengangkat korban naik ke motor. Akhirnya mereka punya inisiatif juga, pikirku. Namun, setelah korban didudukan di jok motor, si pengemudi tidak juga menancap gas. Dia bingung. Di antara warga ini siapa nanti yang akan bayar,

pikirnya mungkin. Kemudian ada salah seorang yang langsung peka, dia mengatakan, “aku yang tanggung jawab, *Mang*. Bawa saja!” Tukang ojeg pun membawanya. Tapi tidak jauh, hanya berkisar dua puluh meter dari tempatnya semula. Kemudian berhenti lagi dan diam seperti orang tolol. Warga bingung sekaligus acuh. Semua menatapnya curiga, tapi tidak juga menghampiri. Takada yang datang bertanya “kenapa berhenti” kepada si tukang ojeg.

Orangtua pelaku datang. Tubuhnya tegap berisi. Dia hanya mengenakan *singlet*. Mungkin tadinya sudah siap tidur namun ada hal mendesak yang memaksanya cepat datang sampai taksempat mengenakan baju. Dia langsung menghampiri korban. Diikuti kerumunan yang tadi takberani menghampiri. Ditatapnya sebentar. Kemudian geleng-geleng sambil berkata, “*sia deui sia deui. Puas sia? Hah? Karasaan, kan? Nyeuri?”*

Orangtua pelaku berpaling membalikan badan. “*Aingah ges teu nyaho deui. Iyeu mah emang jelemana resep lempang di tengah jalan.*”

“Iya, Pak. Kasian mukanya berdarah. Harus dibawa ke rumah sakit dulu.” Kata salah seorang yang sebelumnya memberanikan diri menyentuh korban pertama kali.

“Dia *mah* orangnya begitu. Hobi banget ditabrak. Kemaren baru *ge* ketabrak di depan sana.” Orangtua si pelaku memegang kepalanya. Dia pusing. Entah memikirkan apa. Mungkin utang.

Dia mengaku kenal dengan korban. Kemudian keputusan bijaksana keluar darinya. “*Geus, Mang, bawa ka rumah sakit. Urang nu tanggung jawab*.” Katanya kepada si tukang ojeg.

Seketika motor tukang ojeg dinyalakan siap menancap gas. Orangtua si pelaku yang berprofesi hansip itu mengambil motor anaknya. Tapi aneh, dia tidak jalan searah dengan tukang ojeg. Melihat itu, warga menghentikannya. Orangtua si pelaku menegaskan kalau dia mau pulang dulu. “Iya, aku tanggung jawab. Tapi, aku mau pake baju dulu, mau ambil duit dulu. Masa ke rumah sakit penampilan gini. Bawa saja si gila itu, nanti aku nyusul!”

Semua orang percaya.

Tetapi, di anatara orang ramai ini ada satu yang tidak percaya. Yaitu, si tukang ojeg. Dia menurunkan penumpangnya—yang kurang waras ini, yang kondisi mentalnya bersalto dari kondisi normalnya, kemudian kabur.

Korban tergeletak begitu saja. Warga tak menghampiri lagi. Mereka takpeduli harus berbuat apa, tapi ingin melihat pemandangan mengagumkan yang mubazir dilewatkan, maka mereka masih berkerumun dari jauh. Semua kepala tertuju ke seonggok tubuh yang lemah uget-ugetan menahan sakit seperti cacing kepanasan. Aku tidak tega melihatnya. Kemudian aku beranikan diri menghampiri korban dengan perasaan was-was sekaligus takut. Aku merangkulnya sendiri bawa ke teras rumah.

Beberapa orang datang. Termasuk orang pertama tadi yang menghampiri korban. Dia bertanya dengan nada iba sekaligus antusias, “parah yaa, Bang?”

Aku kira mereka mau ikut membantu, ternyata hanya ingin tahu sambil merekam saja. Bukan buruk sangka, kenyataannya begitu. Waktu aku minta tolong dicarikan perban dan betadine, mereka beralasan, “sudah malam. Warung sudah pada tutup.”

“Lagian, jangan dikasih betadine, malah tambah parah nanti. Bawa aja *atuh* ke rumah sakit.” Kata salah seorang dari mereka.

“Abang mau bawa dia ke rumah sakit?” Tanyakku.

Dia kikuk. Kemudian menanyai korban, “mau ke rumah sakit?”

Korban tidak menjawab. Dia cuma senyum.

“Tuh, Bang, dia gak mau dibawa ke rumah sakit.”

Mereka pun pergi.

“Bodo amat, yaa, *bangsat*!” Aku dalam hati.

Akhirnya aku terpaksa mengurusi korban sendirian. Kena juga direpotkan olehnya. Pertama-tama aku bersihkan wajahnya dengan air hangat. Mengusap wajah tua seorang kurang waras bikin muncul perasaan yang entah wujudnya—iba sekaligus was-was … sekaligus takut. Luka di jidatnya sangat parah, menciptakan huruf V terbalik yang mengeluarkan darah kental. Dari luka inilah sumber darah menutupi wajah sampai sembilan puluh persen.

Ketika sedikit-sedikit mulai bersih, barulah terlihat luka-luka di bagian lain: Di dekat pelipis, di hidung, di bawah hidung, di ujung bibir, dan di atas telinga, tergaris guratan merah padma yang sangat jelas menggambarkan rasa sakit. Setiap kali aku usapkan kain, dia merintih disusul *brigidig*. Saaakiiiiit. Seketika itu juga kain yang warnanya putih berubah merah. Aku lakukan

berkali-kali sampai air di baskom yang tadinya bening berubah jadi merah kental. Banyak sekali darah terkuras dari tubuh yang hidupnya takpernah bingung menentukan arah.

“Sakit, Pak?” Tanyaku sambil mengusapnya pelan-pelan.

Dia tidak menjawab. Dia hanya tersenyum disusul *brigidig*.

“Goblog! jangan ditanya, jelas sakit.” Aku jawab sendiri dalam hati.

Kemudian aku dibikin *cengo* mendapati dia bikin isyarat jari telunjuk dan jari tengah dibuka-tutup. Aku menangkapnya sebagai isyarat minta rokok. Korban dalam kesakitan begini bisa sempat-sempatnya mikirin rokok? Hebat! Baru sadar, dia kurang waras.

Aku kasih dia sebatang. Aku biarkan kain mengkompres jidatnya. Biar istirahat dulu. Biarkan sebatang rokok meredam penderitaan.

Taklama kemudian, orangtua si pelaku datang lagi bersama temannya. Dia menanyakan kondisi korban. Aku menyilakan dia melihat sendiri.

Kompres dibuka. Jidat yang harusnya rata dan mengkilap menyembulkan guratan merah padma berbentuk V terbalik. Orangtua korban *brigidig*. Cepat-cepat dia tutup lagi. "*Kudu dijait eta mah. Bawa ge ka rumah sakit*." Katanya kepada temannya.

"Dia *mah*, Bang, orangnya emang gitu. Hobi banget ditabrak. Aneh juga, kan."

"Iya, Pak. Tapi ini kasian." Jawabku sekenanya.

"Ini *teh* kakaknya temankku, Bang. Orangnya emang *rada* gak waras. Udah sekarang *mah* aku bawa aja ke rumah sakit. Nunggu ade-nya dateng dulu. Tadi udah aku telepon." Katanya menjelaskan.

Kemudian datang tiga orang dua motor ke rumahku. Dialah adik-adik Si Korban ini. Setelah mendengar sedikit penjelasan dari orangtua pelaku, mereka langsung memarahi korban. Kemudian mereka membawanya.

Orangtua si pelaku basa-basi mengajak membawanya ke rumah sakit dulu, tapi ditolak ketiga orang itu. Katanya, nanti biar diperban saja dirumah. "Pakai betadin aja sembuh dia *mah*." Kata salah satunya.

"*Engke mun aya nanaon kontek ge nyah*." Kata orangtua si pelaku sambil pasang mimik wajah bersalah.

Sebelum benar-benar pergi, terdengar korban dimarahi dengan kata-kata makian. Mereka menyalahkan korban yang kalau jalan suka di tengah jalan.

"Ternyata dalam diri korban yang kurang waras tidak mengetuk rasa kasihan. Kesakitan yang tampak di tubuhnya tidak menggugah jiwa kemanusiaan siapa-siapa."

***

Bogor, 06 April 2020

Kampung Deusta[2]

Itu adalah kampung kecil jauh dari teknologi zaman. Berada di lereng gunung, di tengah hutan belantara. Penduduknya kurang dari lima puluh orang; terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak buta huruf.

Di tengah kampung dialiri sungai kecil menjorok ke barat. Dari tebing hilir sana, aliran jatuh membentuk air terjun. Di tebing air terjun terselip satu rumah kecil yang disangga oleh dua pohon besar. Rumah itu milik seorang dukun dengan istri yang telah melahirkan dua anak. Di pohon itu biasanya si sulung anak si dukun tidur, di dalam kain yang dililitkan ke pohon. Hebat sekali caranya tidur bergelantung seperti kepompong.

Kampung ini bernama Deusta. Pemimpinnya, atau sebutlah kepala suku, bernama Jeuk Ismeut Jaleulah yang diangkat secara nasib. Yaitu, kebetulan dua tahun lalu Jeuk Ismeut Jaleulah jatuh ke dalam sumur. Atas kepercayaan turun-temurun; barangsiapa jatuh ke sumur secara tidak sengaja dan ditemukan masih hidup, dia harus diangkat jadi pemimpin. Dewa telah memilihnya.

---

[2] *Pernah dipublikasi sastra-indonesia.Com*

Di tengah kampung ada satu pendopo besar tempat warga mengadakan pertemuan. Sebenarnya tidak pernah ada pertemuan penting. Pendopo fungsinya lebih ke tempat istirahat atau tidur siang warga.

Di sebelah barat pendopo ada ruangan panjang terbuat dari kayu. Itu tempat musyawarah sakral. Biasanya, kalau hendak memberi hukuman, kepala suku dan tetua kampung pergi ke sana menjalankan ritual yang entah wujudnya. Namun hebat, setelah kedatangan seorang mahasiswi dari Jakarta, ruangan itu jadi seperti sekolah—dipakai belajar anak-anak yang sama sekali tidak ingin belajar. Rata-rata anak-anak datang—atau sebutlah sekolah, hanya karena guru mereka, Si Mahasiswi, selalu mengiming-imingi permen. Tentu anak-anak tertarik. Lebih tepatnya penasaran. Selama hidup mereka belum pernah makan batu yang rasanya manis—yang Si Mahasiswi menyebutnya permen dengan tambahan cinta. Permen cinta, katanya.

Di sebelah kiri pendopo ada saung kecil milik seorang utusan. Kiayi Ali namanya. Sebenarnya itu bukan nama aslinya. Warga kadung sering dengar orang ini menyebut kata Kiayi Ali, yang mana itu nama gurunya di Jombang sana yang telah mengutusnya datang ke sini. Warga malas menanyai nama asli

orang ini, maka mereka asal saja menamainya Kiayi Ali juga. Hebatnya, orang ini tidak keberatan namanya diganti tanpa peresmian masak bubur merah. Bahkan, bisa dibilang dia bangga bisa punya nama gurunya.

Nah, di samping saung Kiayi Ali inilah Si Mahasiswi Jakarta tinggal. Dulu, kedatangannya ke kampung ini Kiayi Ali yang menyambutnya. Kiayi Ali juga yang membuatkan saung untuknya. Alhamdulillah, Kiayi Ali diberi upah sepuluh permen tanda terima kasih.

Sedangkan Kiayi Ali sendiri bisa tinggal di sini—dengan saung di belakang pendopo, itu karena warga kampung kadung baiknya. Alias, karena Kiayi Ali sering ikutan tidur di pendopo bikin warga risih. Terbesit di pikiran warga menyingkirkannya dengan cara bikin tempat khusus untuknya. Maka, dibuatlah saung kecil seukuran mimbar masjid. Jujur saja, warga kampung Deusta sebenarnya jijik kepada orang asing. Namun, mereka punya tradisi jangan menolak tamu.

Di ujung kampung, sekitar lima ratus meter dari pendopo, ada lapangan besar yang setiap sisinya dipagari kayu. Di sepanjang pagar kayu itu tumbuh pohon ganja. Di kampung Deusta ganja tidaklah ada apa-apanya. Tidak pula bikin

eufhoria. Dia cuma tanaman biasa, sama seperti pohon singkong di tempat lain. Setiap hari ganja itu dijadikan teman makan. Tidak ada masalah.

Lapangan itu, konon, bekas markas tentara gerilya. Kiayi Ali menyimpulkannya sendiri. Kemudian kesimpulannya diwartakan kepada Si Mahasiswi. Dan, Si Mahasiswi percaya begitu saja tanpa investigasi lebih lanjut. Lagian, Si Mahasiswi malas debat soal benar atau salah. Dia tidak tertarik sejarah. Apalagi gerilya.

Di pojok lapangan ada ruangan besar yang bisa disebut rumah. Rumah ini tidak ada fungsinya. Tidak ada satu orang pun yang mau memasukinya. Konon, kata Kepala Suku, itu rumah para dewa. Barangsiapa masuk ke sana maka dia takkan selamat.

Kiayi Ali orangnya tidak gampang percaya. Maka demi membuktikan omongan Si Kepala Suku, suatu malam dia mengendap masuk ke dalam. Tidak ada apa-apa. Tidak ada para dewa berbaris layaknya tentara gerilya. Tahu kenapa tidak ada? Karena, Kiayi Ali lupa bawa obor. Dia tidak bisa melihat apa-apa, di dalam sana gelap. Lagi-lagi Kiayi Ali bisa menyimpulkan sendiri, "Takhayuuul!" Katanya.

Kiayi Ali punya pembenaran kalau omongan si Kepala Suku takhayul. Toh, dia bisa keluar tanpa kurang apa pun.

Tetapi, waktu Kiayi Ali tidur genderewo berhasil menyambangi alam mimpinya.

Di dekat ruangan besar itu ada sumur besar. Di sumur inilah Jeuk Ismeut Jaleulah jatuh. Sejak dulu warga Deusta menjadikan sumur ini kramat. Ada yang bilang sumur ini tempat kencing para dewa. Sudah pasti! Kiayi Ali yang bilang begitu dengan maksud mengejek. Di dekat sumur inilah upacara sering dilakukan.

Kampung Deusta sering mengadakan upacara. Di antaranya upacara penyambutan—yang sayang sekali, Kiayi Ali dan Si Mahasiswi tidak mendapatkannya, upacara panen tosta, dan upacara musim wanita. Dua upacara ini yang menarik: panen tosta dan musim wanita. Sebab, dua upacara ini yang mengilhami saya menceritakan kampung Deusta.

Sebelum cerita apa itu upacara panen tosta, ada baiknya diketahui dulu apa itu tosta. Di kampung ini ada satu tumbuhan langka yang tidak bisa tumbuh di tempat lain. Ya, tosta itu namanya! Tumbuhan ini sama persis seperti ganja. Bedanya, tosta memiliki buah yang apabila dimakan anak kecil bisa bikin

muntah. Namun, bila dimakan orang dewasa bisa mengenyangkan dan rasanya enak seperti kelengkeng. Warga kampung Deusta percaya kalau tosta tumbuhan surga yang ditanam tangan dewa. Daun tosta bisa dibikin sayur. Bisa juga dikeringkan dan dijadikan rokok, sama seperti ganja. Rokok tosta kalau dihisap makhluk lemah di tempat lain bisa bikin *euphoria*, kadarnya malah lebih hebat dari ganja. Batang pohon tosta bisa dibakar dan dijadikan teman makan sagu, atau kentang, rasanya tidak enak, Kiayi Ali pernah mencobanya, pun Si Mahasiswi. Akar pohon tosta sering ditumbuk dijadikan teh. Pembuatan teh dicampur dengan daunnya yang sudah dikeringkan. Minuman ini biasanya diminum para lelaki karena punya efek menguatkan 'keperkasaan'.

Nah, pohon tosta biasa dipanen dua kali setahun. Berhubung kampung Deusta tidak punya kalender, maka cara menentukannya pakai pergerakan gajah nun jauh di sana. Apabila ada gajah bergerombol terllihat bergerak dari timur ke barat, maka waktu panen bisa dimulai. Setelah panen selesai, dengan maksud ingin bersyukur, diadakanlah upacara. Upacara panen tosta.

Upacaranya *simpel* saja. Warga berkumpul di lapangan bekas tentara gerilya, di dekat sumur, sambil mengkonsumsi

hasil panen tosta sepanjang tujuh hari tujuh malam. Waktu upacara sedang dilakukan tidak boleh ada yang kerja, tidak boleh ada yang pergi berburu. Mereka di sana bersama-sama, makan, leyeh-leyeh, atau melakukan apa pun yang mereka suka. Tidak ada yang melarang, juga tidak ada aturan. Bisa juga ini disebut puasa dari kegiatan biasa.

Warga akan meninggalkan rumah dan melupakan pendopo. Mereka mulai bergeletakan di lapangan. Mereka menikmati hasil panen bersama-sama. Anak-anak bisa muntah-muntah makan buah tosta, orangtua bisa (maaf: nge-*sex)* sekuat yang mereka bisa, sisanya makan batang tosta yang rasanya tidak enak, tentu ini bagian Kiayi Ali dan Si Mahasiswi.

Warga kampung begitu mengagungkan pohon tosta. Tanaman para dewa. Tosta tumbuh nun jauh di sana, di dekat tempat gajah lewat. Tak seorang pun ada yang boleh ke sana sebelum waktunya. Kalau ada yang nekat pergi ke sana, maka pelaku akan dihukum mati. Sebagai bentuk penghinaan, mayatnya tidak dikuburkan, melainkan dimasukkan ke dalam sumur atau dijadikan makanan babi. Tergantung mandah hati apa yang diterima kepala suku dan tetua setelah ritual di ruangan panjang.

Nah, sekarang upacara musim wanita.

Upacara ini mengerikan, sekaligus seru. Karena, di dalamnya ada kekejian sekaligus kenikmatan. Kiayi Ali bakal geleng-geleng kepala kalau upacara ini sedang dilakukan. Upacaranya berlangsung tidak menentukan hari atau bulan. Apabila kepala suku sudah berunding bersama tetua, maka bisa dilangsungkan waktu itu juga. Di luar kampung Deusta mungkin upacara ini disebut upcara perjodohan. Atau musim kawin.

Laki-laki dan perempuan berkumpul di lapangan. Mula-mulanya si laki-laki akan memilih-milih perempuan. Kalau dirasa dapat yang cocok, si laki-laki bilang "sayeu sukeu kamu". Kalau si perempuan pun merasa cocok, dia jawab, "kamu sukeu sayeu". Lalu, keduanya bilang, "mari kiteu hideup sameu-sameu". Kalau sudah begitu mereka sah jadi pasangan suami-istri. Tidak ada ikrar apa-apa lagi, semuanya berjalan sesuai naluri. sayeu sukeu kamu-kamu sukeu sayeu, mari kiteu hideup sameu-sameu. Aku suka kamu, kamu suka aku, mari kita hidup sama-sama. Hanya itu.

Kabar baiknya, di upacara ini perempuan diberi hak menolak. Dia bisa bilang "takneu" untuk menolak. Laki-laki tidak boleh memaksa keputusan si perempuan. Kabar buruknya,

di upacara ini siapa saja bisa menikah dengan siapa saja. Asalkan lawan jenis. Di kampung Deusta si dukun orang yang paling sering gonta-ganti pasangan.

Suatu waktu si dukun pernah datang ke upacara bersama istri dan anaknya. Sesampainya di lapangan, si dukun langsung menceraikan istrinya kemudian meminta anaknya buat jadi pasangan, "sayeu sukeu kamu". Sialnya, anak si dukun tidak menolak. Maka, hiduplah mereka sama-sama. Sedangkan mantan istrinya pun sudah nikah lagi dengan Carmet Si Idung Babi lima menit setelah diceraikan.

Perkawinan bapak dan anak biasa terjadi di sini. Di kampung Deusta tidak ada aturan soal perkawinan.

Hebatnya, sejak Jeuk Ismeut Jaleulah jadi Kepala Suku, kampung Deusta lebih sering mengadakan upacara musim wanita. Yang biasanya diadakan dua tahun sekali, sekarang bisa setahun lima kali. Terhitung sejak kedatangannya ke sini, sudah tiga belas kali Kiayi Ali menghadapi upacara ini.

Kiayi Ali kesal sendiri. Dia ingin melawan tradisi gila ini tapi tidak bisa. Toh, siapa dia? Hanya seorang tamu menjijikan yang tidak diharapkan.

Kiayi Ali selalu merasa bersalah kepada gurunya karena belum menuntaskan misi yang diembannya. Dia diberi tugas supaya mengajarkan nilai-nilai islam di kampung Deusta. Tetapi, dia belum berhasil. Sudah mau tiga tahun tinggal belum juga ada kemajuan. Barangkali hanya lafal *'bismillah'* yang berhasil dia ajarkan kepada warga. Itu pun karena Kiayi Ali mengiming-imingi surga. Dia bilang ke warga kalau *bismillah* ini kunci surga. “Semua orang bisa masuk kalau sering mengucap bismillah,” katanya.

Warga tahu soal surga. Maka, ketika Kiayi Ali menawarkan kuncinya, mereka tidak menolak. Mulailah warga rajin mengucap *bismillah* dalam setiap tindakan dan kesempatan. *bismillah* saking seringnya diucapkan kemudian jadi kata umpatan.

Pernah ada seorang istri kesal kepada suaminya. Dia berteriak kepada suaminya dengan makian, "*Bismillaaaaah*! Jangeun kau sentuh-sentuh sayeu lagi. Dasar *bismillah*!"

Mendengar itu Kiayi Ali hanya bisa geleng-geleng kepala.

Di lain kesempatan argumen warga Deusta soal agama lebih bijaksana. Katanya, "*bismillah* sajeu buat sayeu. Sisanyeu

buat Kiayi Alieu sajeu." Kata-kata ini berhasil bikin kening Kiayi Ali berkerut.

Tambahan kabar baik lainnya yang tidak kalah baik—mungkin bagi perempuan saja, di kampung Deusta tidak ada poligami. *Nah, cocoklah para feminis tinggal di sini.*

***

Si Mahasiswi, sudah dua tahun hidup di sini mengalami banyak hal. Namun, yang paling mencengangkan adalah peristiwa ketika dia jatuh ke sumur kramat. Entah apa yang dia lakukan di sana malam-malam buta. Yang pasti, setelah peristiwa itu dia hamil. Orang kampung percaya kalau yang menghamilinya itu dewa. Maka, warga kampung—sesuai tradisi, harus mengangkat Si Mahasiswi jadi kepala suku. Karena Si Mahasiswi ini perempuan, maka hak itu diberikan kepada anaknya, nanti. Kalau anaknya perempuan, warga Deusta sudah sepakat mau bikin tatanan baru, yaitu kampung mereka bisa dipimpin perempuan.

Lagi-lagi Kiayi Ali geleng-geleng kepala. Takhayul jenis apa lagi yang mesti dibantah, pikirnya.

Namun, dia tidak mau menyerah, Kiayi Ali tidak mau mengecewakan gurunya—Kiayi Ali asli yang ada di Jombang sana. Maka, di suatu malam Kiayi Ali mendatangi Si Mahasiswi. Dia menanyai kebenaran soal kehamilan yang digadang-gadangkan benih dewa itu. Pertanyaan Kiayi Ali dijawab Si Mahasiswi dengan jujur sejujur-jujurnya, "maafkan saya kiayi. Sebenarnya ini anak Jeuk Ismeut Jalaleu."

Seketika Kiayi Ali tersenyum. Dia punya pembenaran. Lagi, dia dapat pencerahan. Dia punya alasan menyampaikan kebenaran: Kalau dewa itu tidak benar-benar ada. Itu bohong. Takhayul.

"Yang benar dan ada hanyalah islam. *Islam rahmatan lil 'alamin,* islam yang akan memperbaiki tatanan kampung menjadi lebih baik." Kiayi Ali dalam hati sambil tersenyum membayangkan kemenangannya.

Kiayi Ali ingin memberitahu kebenaran islam kepada warga. Setelah cukup lama tidak punya kesempatan, maka kehamilan Si Mahasiswi bisa dijadikan senjata. Maksud Kiayi Ali, dia akan mengutuk kepala suku. Di lain hal, dia akan menjelaskan kejadian tak senonoh ini akibat tatanan yang tidak benar. Tentu, rudapaksa tidak akan dibenarkan, bagi kampung

tak bermoral sekalipun. Maka di sinilah Kiayi Ali punya kesempatan menawarkan ajaran islam.

"Bahwa islam bisa mencegah hal serupa takkan per-nah ter-ja-di la-gi. Islam mengajarkan batas aurat untuk menjaga syahwat, islam melarang laki-laki dan perempuan berbaur, bukan muhrim, haram. Kalau hal ini diterapkan, tentu tidak akan pernah ada lagi yang namanya rudapaksa. Soalnya laki-aki dan perempuan saling menjaga; laki-laki menjaga pandangan, perempuan menjaga aurat." Argumen Kiayi Ali siap dilontarkan ke hadapan warga.

"Warga akan berpihak kepadaku." dalam hati Kiayi Ali. "Aku harus cepat-cepat …."

Namun, sebelum Kiayi Ali pergi, Si Mahasiswi menahannya, "jangan kiayi. Saya takut!" Si Mahasiswi memelas. Dan Kiayi Ali merasa kasihan.

"Lalu, bagaimana?" Tanya Kiayi Ali.

"Kiayi sendiri yang tahu."

Sejenak Kiayi Ali diam. Kembali duduk, langsung merenung. Anjing menggonggong.

"Harusnya saya pulang. Ini semua takkan terjadi." Si Mahasiswi menangis. Kiayi Ali merasa iba.

"Jangan begitu. Kamu sudah berusaha, *kok*. Saya juga merasakan apa yang kamu rasakan. Kita sama-sama. Tidak apa-apa." Kiayi Ali menghibur.

"Berusaha melahirkan anak haram tidak apa-apa? Hahahaha." Si Mahasiswi getir.

"Tidak!" timpal Kiayi Ali. "Dia bukan anak haram. Dia akan lahir dan tumbuh jadi manusia normal, bahkan shalih. Bukan haram. Aku mau menikahimu." Sambungnya kemudian jadi kata-kata lamaran.

***

Begitulah akhirnya Kiayi Ali menikah dengan Si Mahasiswi, tanpa wali dan tanpa saksi. Kecuali, anjing menggonggong di bawah saung.

Dan, dengan cara begitu pula tatanan kampung Deusta berubah.

Sambil menunggu anak Si Mahasiswi lahir, gelar kepala suku diserahkan kepada Kiayi Ali—yang sekarang bergelar Jeuk. Jeuk Kiayi Ali Jaleulah.

Hal pertama yang dilakukan Jeuk Kiayi Ali Jaleulah sebagai kepala suku adalah pergi ke ruangan panjang bersama tetua untuk menjalankan ritual penentuan hukuman bagi pelaku rudapaksa. Mandah hati yang diterima Jeuk Kiayi Ali Jaleulah: si Ismeut harus dihukum mati, jasadnya dijadikan makanan babi.

***

Bogor, 24 April 2020

RW 04

Dulu, sewaktu Pak Gantoletong mencalonkan diri ketua RW 04, dia paling banyak mengeluarkan duit. Dia juga berinisiatif menyewa tenda. Ini jadi hal langka pemilihan ketua RW di sini. Dalihnya, supaya lebih semarak. Dananya pakai duit pribadi. Sebenarnya di sini takperlu ada kegiatan mencoblos. Baiknya pemilihan dilakukankan secara *hom-pim-pah alaihum gamreng*. Soalnya tidak ada yang peduli juga siapa yang jadi RW, bagi warga toh sama saja.

Kedermawanan Pak Gantoletong bukan hanya menyiapkan tenda. Beberapa jam sebelum pemilihan—tepatnya waktu fajar, Pak Gantoletong mengetuk pintu setiap rumah. Dia bertanya dengan nada berbisik, "nomor berapa?". Jika dijawab "nomor satu" dia akan menyalami tuan rumah dengan selipan amplop berisi duit lima puluh ribu rupiah. Sebelum pergi dia masih harus mengingatkan, "ingat, nomor satu untuk kemajuan. Amplop hanya sedekah". Tentu warga suka dengan kedermawanan seperti ini.

Dan seperti yang diketahui ... sudah dipastikan, pemilu (pemilihan lucu) akan dimenangkan siapa saja yang mengeluarkan paling banyak duit. *Sayang*, Haji Sa'i tidak ikut-

ikutan. Andai si haji ikut-ikutan, habislah Pak Gantoletong di-*poor* setengah. Haji Sa'i orang paling kaya di RW ini, bahkan di desa ini. Tanahnya luas, pisangnya bagus.

Barisan pohon pisang membentang diiringi beberapa gubuk terselip di setiap titik. Aliran sungai Harimurka memanjang jadi pembatas desa Sukamundur dengan desa Aija. Ini, di sinilah Pak Gantoletong jadi pemimpin. Lebih tepatnya jadi ketua RW 04. RW yang berada di ujung desa, bahkan ujung kecamatan—yang lebih sering diabaikan daripada dianggap sebagai lingkungan. Orang lebih tahu tempat ini kebun pisang daripada lingkungan RW 04 yang 40 orang hidup di dalamnya.

Ada peristiwa jembatan penghubung ke desa Aija ambruk, RW Gantoletong berdiri di pinggirnya, di dekat sisa-sisa pancir. Dia amati kengerian sungai Harimurka yang sedang mengamuk; bergejolak membawa sampah dahan-dahan dan batang pisang. Di belakang RW Gantoletong berkerumun warga ikut takjub lihat kengerian itu. Sebagian dari mereka cemas karena punya rutinitas menjual pisang ke seberang. Putusnya jembatan akan jadi merepotkan, mereka harus berputar jauh ke ujung desa.

"Jangan lompat!"

Di waktu yang sama dengan seruan itu secara bersamaan lima anak lompat ke sungai. Mereka menangkap batang pisang. Lalu naik di atasnya seperti menunggangi kuda, layaknya *cowboy* mengejar penjahat.

Setelah dua puluh menit hanyut, mereka kembali membawa kabar Siyatim Dorkon terbawa arus.

"Dorkon hilang di Peraduaan. Dia tenggelam, tubuhnya takmuncul lagi."

"Kata saya juga jangan lompat!" Seorang bapak menegaskan seruannya tadi yang tdak didengar.

"Bagaimana ini, Pak?" Tanya seorang warga kepada RW Gantoletong.

"Anak-anak dilarang berenang dan mendekati sungai!" Jawab RW Gantoletong tegas.

"Ingat! Anak-anak jangan berenang di sungai." Kata seorang bapak kepada istrinya yang sedang bersiap pulang.

Istrinya sampai di rumah bilang ke anaknya, "ingat! Anak-anak jangan di sungai."

Si anak mengabarkan kepada temannya. Katanya, "ingat! Anak-anak di sungai."

"Anak siapa di sungai?" Tanya Si Busung bingung.

"Tak tahu."

"Ayo kita lihat!"

Anak-anak pun kembali ke sungai.

Begitulah. Selalu ada yang berubah. Tidak berlebih, *yaa*, pasti berkurang. Kata-kata tidak pernah datang dengan makna utuh. Tidak terkecuali imbauan RW Gantoletong tadi.

Warga RW 04 desa Sukamundur takpernah benar-benar bisa mencerna atau mengerti apa maksud dari imbauan. Bagi mereka imbauan hadir untuk penghias bibir dan pemicu rasa penasaran saja.

"Lalu bagaimana ini, Pak?"

Tanya warga lagi ingin pastikan tindakan apa yang bisa dilakukan atas peristiwa ambruknya jembatan dan hilangnya seorang anak.

Sebenarnnya takada yang bisa diharapkan dari seorang RW. Toh, dia hanya petugas tanda tangan supaya bisa pergi ke desa mengajukan E-KTP, KK, atau bantuan yang biasanya lancar hanya jika ada sogokan. Dia tidak punya kuasa apa-apa. *Ah*, apalagi bangun jembatan.

Aih. Memang dia bisa mengajukan proposal. Tetapi, siapa yang mau dibikin ribet birokrasi? Rasa-rasanya kalaupun proposal diterima, dana cair dua tahun kemudian.

Dan, rasa-rasanya, kalaupun dana bisa cepat cair, itu akan lebih baik jika dikorupsi … supaya tidak jadi beban banyak orang.

Namun, warga *keukeuh* ingin mendengar hiburan apa yang bisa sampai ke telinga.

Belum juga RW Gantoletong menjawab, seorang wanita datang. Dia menangis histeris persis korban rudapaksa. "Hehuheuehu. Bagaimana heuheu anak saya, Paaak. Heuheuehu. Huaah. Heheueheu."

"Tenang. Kita akan cari sama-sama."

"Aaa aaa annn aaak heuheuheu saa aaa yaa heuheaaayy, Paaa aak ...."

Bruuuk. Pingsan. Ibu itu tiba-tiba pingsan. RW Gantoletong reflek minta warga menolongnya,

"Sebagian bawa dia pulang. Sebagian lagi, ayo ikut saya cari anaknya ke Peraduan."

RW Gantoletong bersama warga pergi menyusuri sungai Harimurka.

***

"Di mana bapaknya?"

"Bapaknya siapa?"

"Bapak Siyatim Dorkon!"

"Iyaa, bapaknya siapa?"

Semua memandang RW Gantoletong seakan menuding, "jangan pura-pura tidak tahu kau, Weee".

Justru Siyatim Dorkon diberi nama Siyatim karena tidak punya bapak, alias tidak diketahui bapaknya siapa. Ibunya, yang pingsan itu, entah dari mana dapat anak. Tiba-tiba saja hamil, tiba-tiba saja melahirkan. Tentu dia bukan Maryam Perawan Suci. Dia, Manah binti Enom, perempuan biasa-biasa saja anak

dari keluarga biasa-biasa saja—yang tentu bisa sekali-kali khilaf meluapkan birahi sebelum menikah. Sialnya, birahi Manah binti Enom seringkali tidak terkendali. Ini bikin khilafnya datang tidak sekali-kali.

Mendapat tudingan itu, RW Gantoletong terdiam.

Ganas sekali sungai Harimurka kalau musim hujan begini. Air bah datang dari hulu sana, dari kampung perbukitan yang seterusnya adalah gunung. Di sisi lain, ada sungai Hariharam yang takkalah ganasnya, alirannya juga datang dari hulu yang bertitik di gunung sebelah selatan. Lalu, ada sungai Haitobat yang lebar dan memanjang sampai ke Bekasi. Ketiga nama sungai ini saling bertemu di ujung pabrik semen. Nah, pertigaan sungai ini disebut Peraduan. Persisnya, sungai Harimurka dan sungai Hariharam beradu terlebih dulu sebelum selanjutnya mengalir ke utara, ke sungai Haitobat, terus, sampai ke Bekasi.

Peraduan sungai ini jadi ikon warga mendongeng soal kerajaan setan di bawah sana yang dirajai setan bernama Galong. Bilamana ada seseorang hanyut, rohnya akan diambil untuk dijadikan pembantu kerajaan. Sementara jasadnya akan dikembalikan dengan mulut menganga, luka di leher, dan

sebelah pentil susu hilang. Namun, bagaimanapun seramnya dongeng itu, warga Sukamundur tidak takut jenis setan apa pun.

Di Peraduan, RW Gantoletong berdiri khidmat menikmati pemandangan air mengamuk seperti dodol garut mendidih dalam kuali besar. RW Gantoletong amat serius mengamati. Sementara kerumunan di belakangnya gelisah menunggu apa yang akan diperintahlakukan RW. Biarpun disuruh loncat ke adukan dodol itu, demi carimuka, demi nama terdaftar sebagai penerima bantuan sembako, mereka siap laksanakan.

RW Gantoletong tidak memerintahkan apa-apa.

Hari sudah sore, mulai gelap pula karena mendung. Rw Gantoletong berdecak kagum melihat Peraduan bergejolak warna cokelat, "ganas sekali," katanya.

"Bakal susah cari Siyatim. Setan sekalipun tidak akan menemukannya."

Setelah kata-kata itu keluar dari mulut RW Gantoletong, dari ujung sana sekelebat hitam atang seperti melayang. RW Gantoletong tersentak melihat Manah binti Enom berlari mendekat. Dia sudah bangkit dari pingsan dan tidak mau pulang.

"Bagaimana anak saya, Pak?"

"Dia belum ditemukan. Ini sudah mau hujan. Saya harus lapor ke desa supaya didatangkan Tim SAR."

"Tidak bisa!" Manah binti Enom membantah. "Tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Anak saya bisa mati. Suruh yang lain turun, Pak. Sekarang juga!"

"Siapa yang bisa turun? Ibu lihat ...." RW Gantoletong menunjuk Peraduan yang sedang mengamuk. "Siapa yang bisa turun ke sana? Mau dimakan Si Galong? Ini tugas Tim SAR. Mereka punya alat. Kita harus hati-hati supaya tidak ada korban laaa ...."

Gejeburrr. RW Gantoletong terjun didorong Manah binti Enom.

Semua hadirin menatap Manah binti Enom, takbisa berkata apa-apa. Sedangkan RW Gantoletong timbul-tenggelam di Peraduan seperti sedang diaduk dalam adonan dodol garut.

Tidak lama kemudian tubuhnya hilang. Saat itulah hadirin baru serentak teriak, "Paaaak eeerwweee!"

"Bagaimana ini?" Mereka panik sekaligus cemas.

"Biar saja! Pak RW orang kuat. Dia bisa nyari Siyatim di bawah sana dibantu Si Galong." Kata Manah binti Enom.

Hujan turun bikin kerumunan semakin panik. Manah binti Enom balik kanan siap untuk pulang. Katanya, "*ayo*, pulang. Kita lapor ke desa."

Lupakan RW Gantoletong. *Toh*, RW bisa dipilih lagi. Kalau sampai terjadi, ini lebih menguntungkan. Warga bisa dapat kedermawanan pemilu lagi, alias sogokan yang sering dibilang sedekah.

***

Keesokan harinya RW Gantoletong ditemukan oleh tim SAR—alias tim SAR gadungan—alias lagi; SAR bentukan warga desa Aija yang berempati akan peristiwa ini. Mereka tim SAR dengan atribut baju partai merah-orange. Walaupun begitu, mereka terlihat gagah. Tubuhnya tubuh kuli, kulitnya kulit besi. RW Gantoletong ditemukan mati dengan keadaan mulut menganga, luka di leher, dan sebelah pentil susu hilang. Persis seperti yang harusnya terjadi.

"Si Galong!" jadi desas-desus warga di warung kopi.

Hari berikutnya ada berita bahwa seorang anak ditemukan di kali bekasi. Anak itu mengaku tinggal di kebun pisang daerah pojokan dekat ujung pabrik semen. Mendapat berita itu, Manah binti Enom tertawa.

***

Bogor, Mei 2020

Seorang Pemuda Benci Malam Minggu Sampai Mati

Jarum jam menunjuk angka lima. Juned benci waktu sore di hari sabtu. Karena, ini bikin dia galau setengah mati. Terlebih malamnya, waktu semua teman-teman *ngapel*, atau menyibukan diri entah dengan apa, bakal bikin pos ronda lengang, takada aktivitas ngopi, nyanyi-nyanyi, main gaple, seperti malam-malam biasa. Kondisi ini selalu berhasil bikin Juned kesepian. Dia selalu berharap ngantuk di malam minggu supaya bisa tidur cepat dan terlepas dari kesepian yang terkutuk. Namun nyatanya, tidak semudah itu, *hei*!

"Sialan. Kenapa *atuh* Marsih Si Delu harus kerja ke Boyolali."

Kalau saja Juned boleh melarang, tentu dia takkan mengizinkan kekasihnya merantau begitu jauh sampai beda provinsi.

Sudah tiga bulan Marsih Si Delu di tanah rantau. Selama tiga bulan ini Juned bertemu empat belas kali malam minggu yang bikin kepalanya mau pecah. Memang mereka sering berkirim pesan lewat A-W (AppWhats), kalau ada kuota lebih sering juga *video call*. Tetapi, bagi Juned itu tidak cukup. Juned

tidak puas dengan pertemuan maya. Setiap kali wajah Marsih tampak di layar android murah miliknya, kesepian berubah jadi rindu, dan rindu berkembang biak melahirkan rindu-rindu sepele yang bikin dia tambah menderita.

"Cepat pulang atuh Marsih. *Aiiih*."

Tentu, Juned tidak mengatakan itu. Dia tidak mau dianggap lemah gara-gara takkuat menahan rindu. Toh, gengsi juga laki-laki mengakuinya. Lebay. Maka, demi jiwa laki-laki dalam dirinya, sekuat tenaga Juned pura-pura tidak menderita jauh dari Marsih Si Delu.

Malam harinya, selepas isya, pesan A-W masuk. Tak lain dan tak bukan dari Marsih Si Delu. Isi pesannya menanyakan kabar, terus disusul ancaman supaya Juned jangan selingkuh. Ancaman yang lucu menurut Juned dengan iringan *emoticon*—'kepalanya botak warna kuning bermata dua berbentuk hati'.

Malam itu Juned benar-benar taktahan lagi dibuatnya. Tetapi, keadaan benar-benar tidak memungkinkan. Dia tidak mungkin datang ke tempat kekasihnya seperti malam minggu sebelumnya waktu Marsih Si Delu masih tinggal di kampung ini. Aih, jadi terbayang:

Juned mendapati gadis itu menunggu di balik jendela kamar dengan rambut tergerai, *aduhaaaiii*.

Sekarang, masalahnya jarak. Jarak Bogor-Boyolali amatlah jauh. Jangankan untuk datang, untuk berkhayal soal Boyolali saja pikiran Juned tidak sampai. Dia—pemuda kampung batu—artinya, tidak bergerak ke mana-mana dan tidak bisa berjalan jauh.

Juned benar-benar galau. Mau bertemu tidak bisa, tidak bertemu, *ya*, rindu.

Demi apa pun, Juned takmau berkirim pesan lagi. Soalnya itu bikin tambah menderita saja, pikirnya. Juned ingin tidur. Dia ingin mengistirahatkan rindunya. Toh, buat apa berkirim pesan kalau bikin rindu tambah panjang.

Untuk menjaga kekasihnya supaya tak berprasangka, Juned mengirim satu pesan pemungkas:

"Kekasihku, Marsih Si Delu, tidurlah malam ini dan bangunlah esok pagi dengan rasa bahagia seperti kamu bangun dari kematian siap menjemput amal kebaikan. *Gud neg, hap e nis drim*, Sayang. (Titik dua bintang)"

Marsilah Si Delu kelepek-kelepek dibikinnya, tidak bisa tidur juga sampai jam dua malam.

Waktu berjalan di porosnya, Marsih Si Delu belum sadar akan pesan yang digadang-gadangkan romantis itu ternyata pesan terakhir dari Juned.

Dia sudah mati gantung diri di pohon jengkol.

***

Bogor, Juni 2020

Buaya yang Kehilangan Cintanya[3]

Sejak ditinggalkan kekasihnya buaya ini jadi murung. Hari-harinya dihabiskan dengan malas di dasar danau Ceureptiksup yang terkenal bening nan dangkal. Orang-orang sering datang ke danau untuk merendam kaki. Konon, air danau bisa jadi obat penyakit kudis dan bisul. Adanya buaya di sini sebagai hiasan saja, sekaligus pemanis kata konon tersebut.

Kalau kamu mampir ke ujung danau, tepat di bawah pohon jambu monyet, kamu bisa melihat bayang-bayang di dasar sana hampir menyerupai batu. Itulah Si Buaya. Si buas penghuni danau sejak zaman nenek moyang. Tentu saja masih dengan kata konon.

Dari air dangkal nan bening itu dia juga bisa melihat kamu, artian lain, kalian bisa saling lihat-lihatan. Hebatnya, si buaya telah kehilangan selera memangsa manusia, atau kambing, atau kancil, atau apa pun itu. Dia enggan mengeluarkan banyak tenaga untuk hal yang—menurut dia tidak idealis, bduit-bduit waktu. Dia hanya akan mengeluarkan tenaga untuk mengenang kekasihnya yang sudah mati ditembak

[3] *Pernah dipublikasi sastra-indonesia.Com*

Kanpitei. Begitulah prinsipnya. Dia ingin mengeluarkan seluruh tenaganya hanya untuk mengenang. Ini supaya bisa dijadikan bukti bahwa dia makhluk setia. Baginya sikap demikian tanda buaya sejati, buaya yang takkan berkhianat kepada cinta, buaya yang punya tekad lebih baik mati daripada kawin lagi.

Buaya ini ingin meratapi kepergian kekasihnya sampai mati di sini, di danau Ceureptiksup. Soalnya di sinilah dulu kekasihnya mati ditembak *Kanpitei*. Tempat yang tepat untuk meratap, tempat yang tepat untuk mati, pikirnya. Kalau dia mati di sini, dia dan kekasihnya bisa bersam-sama lagi. Dia yakin itu.

Sialnya, sudah ratusan tahun dia menunggu, kematian tidak juga datang. Namun, dia bertahan. Masih bertahan. Teruuus bertahan. Sudah begini, *ya*, cara menjalani hidup yang sial hanya perlu duduk bermalas-malasan.

Ada beberapa hal mengharuskannya gerak, maka dia pun bergerak malas. Merangkak pelan ke depan seperti cacing, lalu mengibaskan ekornya dengan gaya *smolotion*.

Sialan! Sebenarnya buaya macam apa kau ini?

“Aku buaya dengan kulit selunak perut kambing”

“Gigiku tumpul dan mulai keropos. Aku pikir, aku sudah tua baiknya mati saja.”

“Aku sudah tidak makan bertahun-tahun, tapi kematian tidak juga datang.”

“Aku tidak punya tenaga, semoga *Kanpitei* cepat datang menembakku. Sekarang aku rindu senapannya. Aku rindu dagingku dihidangkan bersama daging babi dan anjing.”

***

Si Buaya keluar dari tempatnya. Dia berjalan lambat ke daratan. Orang-orang bukannya takut malah senang. Kemudian seorang yang pakai baju bertuliskan Petugas Kebun Binatang berdiri di atas batu, teriak menyambut kedatangannya, “inilah buaya dari zaman Far’aan yang sudah berusia tujuh ratus tahun. Ini buaya satu-satunya di dunia. Dia tidak bisa berkembang biak dan jarang sekali berak. Buaya ajaib yang tidak galak. Matanya bulat dan perutnya lunak. Ayo, kita rawat buaya ini baik-baik.”

Orang yang mendengar info itu kagum. Lalu, seorang anak bertanya, “Paman, bolehkah aku kasih dia makan?”

“Tidak, Nak! Dia buaya rajin puasa.” Jawab Si Petugas.

“Yah, Mah, ayo kita liat binatang lain aja.” Katanya kecewa sambil menarik tangan ibunya.

***

Bogor, 02 Juli 2020

Omong-Omong di Bangku Kosong

"Tapi bener kok, kamu makin cantik, Sus." Aku menggodanya. Dia tersipu, kemudian menepis godaanku dengan berkata, "Kehidupan kota bikin kau jadi tukang gombal, yaa?"

"Tidak ada yang berubah!" Aku membantah.

"Coba saja marga kau Siregar atau Hasibuan, kita bisa nikah." Susi Susanti balik menggodaku sambil mengerlingkan mata.

"Belum tentu aku mau!"

"O, o, o! Jadi, kamu mau sama yang buruk rupa daripada yang cantik katamu ini?"

"Bu-bukan begitu," Aku berpikir sejenak. Kemudian tidak mau ambil pusing kukatakan saja, "sudah lupakan."

Kami duduk di sebelah pojok, di bangku belakang dekat jendela. Kami seperti sedang nonton bioskop, tanpa film diputar.

Layar di sana berwana hitam, kita sebut ini papan tulis. Papan ini sama seperti dulu—tempat kapur digoreskan untuk memberi pelajaran. Lalu, goresan itu akan meninggalkan garis

samar-samar yang sulit dibersihkan, bahkan oleh penghapus paling mahal sekalipun. Ah, mereka tidak mampu mengganti papan usang ini dengan papan tulis putih yang licin?

"Kenapa kamu pilih di sini? Kenapa tidak ke taman atau warung Opu Lom saja kita?"

"Aku suka di sini. Merawat setiap ingatan. Jendelanya ... lihatlah! Bahkan—*astagfirullah*, seperti takpernah bertemu air, kecuali air hujan. Ini jendela yang sama sewaktu kita sekolah dulu. Aku ingat kepala seseorang pernah dibenturkan di sana, dan, *yaa,* kamu tahu sendiri, jendelanya tidak pecah. Malah kepala orang itu yang pecah." Katanya.

"Kau tahu, pagar sekolah ini tidak lebih bagus dari pagar kebun. Suatu waktu babi bisa lewat lapangan ikut memberi hormat selagi kita upacara, monyet mengintip dari jendela—ruang yang katanya laboraturium itu, lagi ular bisa meliuk-liuk di bawah kaki sewaktu kita belajar. Semua hal yang terjadi di sini waktu dulu, terjadi juga waktu sekarang. Aku tahu dan aku ingat. Bahkan, di sini, hampir tidak ada perubahan. Barangkali memang semua orang pengin tempat ini tetap begini adanya supaya bisa lebih mudah dikenang. Tapi, ah, ayo kita bikin kesepakatan kalau sekolah ini cocok jadi kebun binatang?"

Aku diam.

"Duh, bangku ini reyot. Em ... kayanya ini bangku kita dulu, ya? Ya ampun, benar saja, benda-benda ini memang bikin kita lebih mudah ingat kenangan. Apa kau pun merasa begitu?"

"Sus!"

"Rom, ini fakta!" Susi Susanti membantah menepis tatapanku.

"Tapi, jangan begitu. Ayo, kita bahas yang lebih asyik."

"Kau membantah fakta? Kata Albert Einstein, kalau teori beda dengan fakta, ubahlah faktanya! Kau harus ubah dulu fakta yang ada di sini supaya bahasan kita lebih asyik."

"Ah, kenapa kamu selalu serius sih, Sus. Kenapa kita tidak bahas yang santai-santai saja, menanyai kehidupan masing-masing, misalnya."

Susi Diam. Kemudian menatapku dengan kerutan di kening, dia bilang, "yaa, kehidupanku begini. Apa yang dilihat bisa lebih menjelaskan daripada yang didengar. Lihatlah, Rom. Samakan saja aku dengan tempat ini."

Gantian jadi aku yang diam.

Setelah menarik napas panjang aku bertanya, "Kenapa kita jadi begini. Ini pertemuan pertama, bahkan kamu belum bertanya kabarku. Apa kamu tidak ingin tahu?"

"Coba pikirkan!"

"Oke, baiklah. Aku rasa kabarku tidak penting. tapi, apa tidak sebaiknya kita bahas hal lain saja selain tempat ini."

"Kau tidak mengerti, Rom!"

"Apa yang tidak aku mengerti, Sus?"

"Rooom!" Susi Susanti menatapku serius. "Kau tidak mengerti ketakutan perempuan umur dua belas tahun waktu alami menstruasi pertama kali, padahal dia sendiri tahu itu akan terjadi. Kau tidak mengerti rasa malu waktu umur dua belas tahun ada tonjolan di dada yang sering dipandang laki-laki. Kau tak mengerti perempuan habiskan malamnya bengong di kamar sambil memikirkan orang yang disukai tapi takberani mengtakan. Bahkan sebenarnya takberani menjalin hubungan! Kau tak mengerti apa-apa, Rom … laki-laki selalu bicara seolah mengerti segalanya padahal tidak!

Rom, bagaimana cara kau mengerti sesuatu yang berlainan itu. Saat perempuan menanti masa *puber*-nya, tapi

setelah sampai waktunya dia malah menangis. Bagaimana kau mengerti akan tonjolan di dada perempuan itu? Kautahu? Itu memalukan! Tapi, bikin bangga juga. Bagaimana kau mengerti perempuan yang taksuka dipandang laki-laki … emm, seperti yang kau lakukan ini," Aku mengalihkan pandangan darinya. "Namun, merasa terhina saat diacuhkan," Aku kembali memandangnya. "sama seperti yang kau lakukan ini juga."

Susi Susanti terus melanjutkan, “Bagaimana kau mengerti semua itu, Rom, sedangkan kau takpernah merasakannya? Bagaiman kau mengerti seseuatu sedangkan yang nyata terlihat saja kau takmengerti? Apa kaumengerti pikiranku sekarang, maksudku sekarang?”

"Maafkan aku, Sus. Tapi, apa yang harus aku mengerti dari cara kamu menjelek-jelekkan tempat ini? Toh, ini juga bekas sekolahmu dulu, kamu mengambil pelajaran di sini … kita."

Susi Susanti tersenyum sinis kemudian berkata, "Itulah yang tidak kau mengerti, Rom. Kalau kita membahas hal lain apakah tempat ini akan berubah?"

"Belum tentu. Tapi ...."

“Itu dia!” Dia memotong. "Sengaja aku bicara begini sama kau supaya nanti kau yang mengubahnya. Toh, sekarang kau terpelajar, kau pasti tahu yang baik dan benar. Dan lagi,” Dia menarik napas panjang dulu. Kemudian melanjutkan, “Kita cukup dewasa untuk mengerti bahwa di sini, Padang Lawas Utara ini, Rom, kita terlalu banyak diam dan maklum akan hal-hal buruk. Aku ingin ingatkan kau, kalau tempat ini terkutuk. Kutukan itu bikin wajah kita buruk rupa. Kautahu? Mencangkul adalah kutukan saat seluruh dunia punya traktor! Cara kau tutup mata melihat apa yang ada di sini masih sama seperti seratus tahun lalu itu seolah menghina. Mungkin baik kalau yang dirawat itu kebaikan. Tapi ini … ? Kau lihat … !

Kau pergi ke Jakarta, apa kau tahu alasan pergi ke sana? Karena di sini kau takbisa dapat apa yang kaucari, kan? Kau takbisa belajar di sekolah kebun binatang seperti ini! Tapi, Rom, barangkali kau kembali ke sini untuk menghina? Diam lihat keburukan saat kita punya kuasa itu penghinaa, lho, Rom. Emm, yaa, kau menghina dengan cara halus orang terpelajar dari Jakarta?

"Aih. Kamu aneh-aneh saja, Sus. Tidak! Tentu tidak. Itu tadak benar, Sus!"

"Lalu, kenapa kau tidak mau bahas ini?”

"Sus, aku pengin ketemu bukan pengin debat."

Dia diam. Aku pun diam. Beberapa saat ruangan jadi hening.

Lihatlah! Susi Susanti yang agresif. Perempuan yang terlalu banyak minatnya—yang minatnya terbendung oleh keterbatasannya sendiri sehingga saat ada celah untuk meluapkan isi kepalanya, dia seperti seliter soda berhambur setelah dikocok.

“Mafkan aku, Sus.”

"Tidak perlu minta maaf, Rom. Aku yang harus minta maaf karena terlalu banyak omong."

"Tapi kamu benar, Sus."

"Ayo, sekarang kau saja yang cerita."

"Aku lupa lagi mau mulai dari mana."

Aku tertawa. Dia tertawa.

″Kehidupan kau di Jawa, eh, Jakarta, bagaimana? Menyenangkan? Pasti banyak hal kamu lihat? Bagaimana di sana?″

″Bogor, Sus! Bukan Jakarta, bukan jawa. Tapi, memang masih pulau jawa. Tapi, aku tinggal di Bogor, perbatasan Jakarta.″

″Ada apa saja di sana″

″Mmm, yang takada di sini tapi ada di sana, RT, RW, Lurah ….″

″Apa itu RT?″

″Semacam kepala kampung, Sus. Di sini masih pakai cara-cara adat, aku rasa tidak perlu ada RT atau RW. Mungkin karena itu juga di sini tidak ada istilah semacam itu. Lagian, ada-tiadanya RT itu tidak penting. Di sana RT hanya petugas tanda tangan. Itu pun dengan imbalan.″

″Lalu, RW itu apa, Rom?″

"Rukun Warga. Setingkat lebih tinggi dair RT. Itu pun tidak penting, Sus. RW cuma petugas stempel untuk pergi ke kelurahan."

"Habis itu apa, Rom?"

"Habis itu lurah atau kades, Sus. Kerjanya jadi makelar tanah."

"Kalau ada kades di sini bisa kaya raya dong, Rom?"

"Benar, Sus! Tanah kita luas. Tapi, di sini sudah pakai hukum adat, tak perlu lagi kades atau lurah."

"Ah, hukum adat." Susi Susantu mendengus. "Barangkali sebab hukum adat itu kehidupan di sini tak maju."

"Jadi, mulai lagi nih, Sus? … Walaupun ada RT, RW, Lurah atau Kades, belum tentu juga kita maju. Hukum adat malah lebih bagus, hukum itu melekat di setiap warga. Emang kamu pikir kehidupan di kota itu maju?"

"Tapi, seandainya tidak ada hukum adat kita kan bisa menikah, Rom?" Susi Susanti menggoda. Dia mengerlingkan mata seperti semula, lalu menyenggolku dengan sikutnya.

"Kau ini!"

"Tidak mau kau nikah sama orang yang katamu cantik ini, Rom?"

"Darahku, darah kamu, mengalir dari pusat yang sama, Sus. Tidak bisa!"

"Makanya, hukum adat itu harus dihapuskan, Rom."

“Tidak bisa!”

Kemudian aku menggeser sedikit, merapikan duduk. Si hitam papan tulis kembali memantik kenangan. Kali ini kenangan tentang Susi Susanti menyala. Wajahnya, aduh, dia memang cantik. Keningnya yang licin akan berkerut ketika berpikir keras, itu sering dia lakukan waktu main catur.

Barangkali, yaa, setelah merenungi banyak hal tentang dirinya, ada hal yang tidak—sekaligus belum aku mengerti. Barangkali—nanti, setelah aku mengerti, aku akan jatuh cinta kepadanya. Setelah jatuh cinta, barangkali, ah, aku akan mengutuk keras hukum adat yang tak membolehkan pernikahan satu marga. Ya, meskipun Susi Susanti sedang becanda—setidaknya begitulah yang aku tahu, aku tiba-tiba kepikiran soal ini juga. Toh, aku percaya seseorang akan berjduit keras demi cinta. Dia akan menghalalkan segala cara demi cintanya.

Jangankan hukum adat, tuhan sekalipun akan dilawan oleh si pencinta.

“Jadi, Susi Susanti, pertemuan kita ini untuk apa? Untuk mengajari bocah kecil alfabet sepulang dari Jakarta? Atau sebenarnya kamu ingin menghina pendidikan di Jawa yang tidak pernah sampai pada permenungan hidup di luarnya?” Aku bertanya sendiri dalam hati.

Tiba-tiba Susi Susanti meringis. Dia menutup wajah dengan telapak tangannya. Dia menangis? Tidak! Dia ketakutan. Entah takut apa. Aku kikuk kebingungan. Tidak tahu apa yang mesti dilakukan.

"Kenapa, Sus?" Tanyaku kemudian seraya memberanikan diri mengelus punggungnya.

"Lihat ke jendela." Bisiknya pelan.

Sebentuk wajah terpasang di kaca melukis kemuraman. Wajah seorang perempuan dengan pipi merah dan poni jarang-jarang. Di sisi pipinya sepasang tangan ditelungkupkan hingga membangun benteng yang melindungi mata dari gangguan cahaya. Maka, wajah itu terlihat gelap dan suram.

"Siapa itu, Sus?"

"Dia Milda."

"Milda siapa?"

Susi tak langsung menjawab. Dia malah menjatuhkan wajahnya ke pangkuanku.

"Milda siapa, Sus?" Aku mendesaknya.

"Anak Carmet. Dia sudah mati. Itu hantu!" Susi Susanti mengangkat wajahnya menatapku dengan keyakinan firman tuhan. Seketika bulu kudukku berdiri. Sekali lagi aku melirik ke arah jendela. Wajah itu tidak ada.

Aku bersikap tenang setenang mungkin. Meskipun ketakutan melanda sampai kaki agaknya bergetar. Kuelus-elus punggung Susi Susanti untuk menenangkannya sekaligus menenangkan diriku sendiri. Tak ingin lagi melihat ke jendela, kemudian tatapanku diarahkan lurus ke depan—ke papan tulis. Lama-kelamaan papan itu seperti menjauh dari mataku. Tatapanku jadi tatapan kosong. Namun, masih dengan sadar. Kupindahkan tangan dari punggung Susi Susanti ke kepalanya. Aku tahu ini akan bikin dia tenang. Jari-jariku bisa berbisik di telinganya "kamu baik-baik saja, Sus. Kamu aman di pangkuanku".

Dalam penghayatan itu: Dalam rasa takut dan sikap tenang yang dibuat-buat, aku merasakan sesuatu yang aneh, adegan horor seakan tayang dari papan tulis, kemudian; kabut dari luar masuk penuhi ruangan bikin tambah horor, dan angin terasa lebih dingin, sialnya matahari mulai redup seakan takmau lagi menyinari. Sedangkan Susi Susanti di pangkuan hilang kurasakan.

Kemudian tiba-tiba pintu dibuka, aku kaget, tiga orang bapak masuk. Ditambah dua pemuda dan dua ibu mengikuti dari belakang. Setelah semuanya masuk, wajah itu, wajah yang tadi menempel di kaca jendela, terpasang di atas seonggok badan yang sedang menguntit di barisan paling belakang. Dia juga masuk. Milda ikut masuk ke ruangan menghampiriku. Seketika aku ketakutan. Kuhentakkan kaki siap berdiri. Namun, terasa berat. Aku terpaku dengan kewarasan Vijay si gila orang Bogor.

"Lagi apa di sini, *Bere*?" Tanya seorang bapak yang kupanggil *Tulang*.

"Em, emmm,"

"Sama siapa kamu di sini, *Mang*?" Tanya lainnya.

"Em, em," Aku takbisa menjawab. Sementara kulihat wajah Milda setengah menyembul dari punggung orang di depannya.

"Ke mana Susi Susanti?" Tanyaku kemudian.

Mereka diam.

"Ayo, *Bere*, kita pulang dulu."

"Si Susi ...."

"Ini sudah mau magrib." Bapak-bapak itu menarikku. “Kita pulang dulu.” Mereka memaksa. Aku pasrah mengikuti mereka. Milda keluar dan langsung hilang.

Sampai di rumah, *Tobang* memberiku segelas air. Dia menyalakan rokok dulu sebelum bercerita:

"Sejak kecil Susi Susanti sering pergi ke sekolah, bahkan sebelum dia umur enam tahun. Kalau waktu libur, dia sering main-main di sana sendirian. Kau tahu itu, *Mang*, dia teman sekelasmu dulu."

"Iya, *Tobang*."

"Pas lulus, kau pergi ke Jakarta sedangkan dia tinggal di sini, masih sering main-main ke sekolah itu. Biasanya setiap sore. Lari-lari kaya anak kecil, atau main layangan kaya anak laki-laki. Pulangnya, dia masih menimba air dari sumur. Dan malamnya, dia masih kerjakan pelajaran-pelajaran sekolah dulu."

"Iyaa, *Tobang*."

"Kau tahu, *Mang*, dia anak yang baik, kan? Dia rajin, juga pandai. Kau tahu sendiri anak yang baik, sekaligus rajin, juga pandai, sangat disayang Tuhan?"

Aku tahu maksud *Ayah Tobang*ku itu. Seketika aku pingsan. Tidak tahu apa-apa lagi.

Lalu, ketika bangun dari pingsan aku masih diceritakan, “Susi Susanti mati jatuh ke sumur di dekat lapangan.” Kata *Ayah Tobang*.

***

Bogor, Maret 2021

Seribu Tahun Penderitaan

1.

Dia benci angkatan bersenjata. Terlebih, dia benci ketika harus bawa keranjang makanan ke pos penjaga. Dia harus lewati gedung-gedung roboh—yang kadang ada mayat terselip di bawahnya. Itu selalu berhasil bikin dia muntah.

Kadang, dia berpikir kenapa harus lahir di tengah bangsa yang tidak bisa berbuat apa-apa. Ketika tentara datang merampas anak-anak dan istri-istri cantik, perlawanan bangsanya selalu tidak bisa dimenangkan. Kini dia harus jadi tawanan perang dengan tugas menyebalkan: Antar keranjang makanan untuk seseorang yang seharusnya bisa makan manusia. Toh, mereka tentara. Apa saja bisa tentara makan.

Sekali waktu tentara itu meremas bokongnya, dia diam. Dia tahu, kalau saja ada keberanian melawan, moncong senjata akan mengacung ke arahnya. Seketika dia bisa mati dengan jidat bolong di tengah. Toh, bagi mereka nyawa murah harganya. Karena itu, lebih baik diam saja.

Setiap malam sebelum tidur, dia meringkuk di pojokan kamp. Seperti malam-malam lainnya, dia merenung sampai menjelang subuh. Dan seperti renungan biasanya, dia bertanya

"kenapa manusia harus punya senjata." Setelah itu dia menangis dan bertanya lagi, kenapa harus perang?

"Kenapa aku harus jadi tawanan?"

Setelah ritual syahdu yang rutin dilakukannya setiap malam, kali ini dia mulai berpikir untuk memutuskan tidak akan melakukannya lagi.

Setelah menangis, dia pergi ke pos penjaga. Di sana ada beberapa tentara sedang mengantuk. Dia disambut todongan senjata.

"Ini bukan waktumu. Kami tidak lapar. Kembali!" Seorang tentara menghentikannya.

Dia tidak puas dengan sambutan seperti itu. Dia butuh jawaban. Maka sekali lagi dia bertanya, "kenapa harus perang? Kenapa aku harus jadi tawanan perang?"

Dooorrr.

Satu nyawa mati lagi.

***

2.

Seratus tahun kemudian, dunia dipenuhi basa-basi kemanusiaan, sekaligus pengkhianatan. Tidak ada lagi perang. Tetapi, kami merasa masih terjajah.

Bangsa mereka datang lagi ke sini meninggalkan sebuah benda aneh yang ajaib. Benda itu ditinggalkan supaya kami tidak dendam. Kami menerbangkan benda itu di jalanan kota oleh pilot yang hanya belajar dari buku.

Sewaktu terbang, orang-orang bisa lihat benda itu oleng dulu sebelum meluncur tajam menabarak gedung, lalu meledak. Hancur. Benda hebat berwarna merah-putih-biru itu hancur.

Namun, kami mendapati pilot tersenyum di kabin kemudi yang nyaris tak berbentuk lagi. Dia berkata, "berhasil. Aku berhasil. Kita berhasil."

"Lihatlah, semuanya hancur! Apanya yang berhasil?"

"Aku berhasil tidak mati!"

Pilot dan tujuh ratus ribu jiwa bangsa kami akan terus bertahan hidup. Kami harus tetap hidup supaya bisa bertemu waktu yang tepat untuk membalas apa yang telah mereka lakukan dahulu. Kami ingin membayar tuntas derita masa lalu.

Sialnya, kami diajarkan jangan dendam. Kemudian saat mereka datang sambil membawa hadiah itu, kami menerimanya—menjabat tangannya seperti menyambut sahabat yang sudah lama terpisah. Tersenyum kepada mereka semanis senyum yang kami punya. Namun, tetap saja kami dendam. Toh, kami bangsa bodoh; tidak suka pelajaran. Makanya, kami ingin perang. Kami ingin buktikan bahwa posisi kami sekarang bisa menang, meskipun kami bodoh.

Kami ingin melihat wajah mereka seperti wajah kami dulu. Kami tahu mereka bangsa pengkhianat, sekaligus pengecut. Kami tidak suka mereka … sampai kapan pun!

Kami tidak menyukainya. Tapi kini, mereka di sini, di hadapan kami, berdiri di tanah kami, tersenyum, dan merasa bangga. Apa mereka begitu percaya diri bangsanya lebih tinggi.

***

3.

Seratus tiga puluh tahun kemudian ....

"Tunggu. tunggu! Aku punya pikiran mendesak. Meskipun bangsa mereka bikin jalan bagus, gedung bagus, hukum bagus—takkalah bagus dengan hukum si tuan tanah,

semuanya kan tidak bisa kita nikmati? Toh, kita dijajah." Agus menarik lengan Udin, pembicaraannya soal perbandingan masa lalu dan masa kini agaknya jadi lebih serius.

"Tapi, kita bisa diam-diam bawa delman tengah malam atau bikin alasan kalau delman ini punya si tuan mau diantarkan pulang. Lebih jelasnya, kita bisa curi-curi berjalan di jalan bagus. Kita bisa nikmati, Bung!" Udin menimpali.

"Ah, aku lebih suka dijajah bangsa sendiri daripada bangsa asing."

"Artinya, menderita di tanah merdeka?"

"Yaa!" Jawab Agus tegas.

"Ingat, Bung. ditipu saudara sendiri lebih sakit daripada ditipu orang asing."

***

4.

(Tunggu ratusan tahun lagi)

Bogor, 28 Juni 2020

Info Kontak

Telp/WA/Telegram	: 085211538830
E-mail	: Rizsyah14@Gmail.com
Twitter	: Rizsyah14
Instagram	: Rizsyah14
Facebook	: Jordaidan Rizsyah